

Hadist Dan Konteks Sosial Budaya

Indra Kusdiana¹, Karnila², Misbah³

¹²³⁴Program Magister Ilmu Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepulauan Riau

Email: Indrakusdiana778@gmail.com, Karnila.sag@gmail.com, h.misbah2589@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam membentuk tatanan kehidupan umat. Namun, pemahaman terhadap hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat hadis tersebut muncul. Konteks sosial budaya mencakup kondisi masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw., seperti sistem sosial, ekonomi, politik, dan kebiasaan yang berkembang. Melalui pendekatan ini, pemahaman hadis menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan maksud syariat. Kajian hadis dengan memperhatikan konteks sosial budaya membantu membedakan antara ajaran universal Islam dan praktik lokal yang bersifat temporer, sehingga nilai-nilai hadis dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci: Hadis, Konteks Sosial, Budaya, Pemahaman, Relevansi

ABSTRACT

Hadith is the second source of Islamic teachings after the Qur'an, playing a vital role in shaping the life order of Muslims. However, understanding the hadith cannot be separated from the social and cultural context in which it emerged. The socio-cultural context includes the condition of Arab society during the time of Prophet Muhammad (peace be upon him), such as its social, economic, political systems, and existing traditions. Through this approach, the comprehension of hadith becomes more comprehensive and aligned with the objectives of Sharia. Studying hadith within its socio-cultural context helps distinguish between the universal teachings of Islam and local, temporal practices, allowing the values of hadith to be applied more relevantly in modern society.

Keywords: Hadith, Social Context, Culture, Understanding, Relevance

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berisi berbagai petunjuk dan teladan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Namun, pemahaman terhadap hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat hadis itu muncul. Setiap sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi sering kali berkaitan erat dengan kondisi masyarakat Arab abad ke-7 yang memiliki struktur sosial, adat, serta nilai-nilai budaya tertentu. (Koentjaraningrat, 2009)

Seiring perkembangan zaman, umat Islam hidup di tengah perubahan sosial dan budaya yang sangat dinamis. Oleh karena itu, memahami hadis secara tekstual tanpa memperhatikan konteks sosial budaya dapat menimbulkan kesalahan pemahaman dalam penerapannya. Pendekatan sosial budaya membantu umat Islam menafsirkan hadis sesuai dengan semangat zaman tanpa menghilangkan substansi ajarannya. (Soerjono Soekanto, 2012)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi dokumen/teks. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi yakni

meneliti dokumen-dokumen dalam bentuk buku-buku, literature-literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam jurnal ini. Adapun tujuan studi dokumen atau teks yaitu untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks. Peneliti berusaha memahami bagaimana peningkatan kinerja guru. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki.(Asrulla,2023)

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN HADITS DAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA

Secara etimologis, hadis berarti “ucapan” atau “perkataan baru” Dalam terminologi Islam, hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan (taqir), maupun sifat beliau. Konteks sosial budaya merupakan lingkungan sosial dan budaya yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, “sosial” mengacu pada interaksi antarindividu dan kelompok dalam struktur masyarakat, sedangkan “budaya” mencakup nilai, norma, kepercayaan, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, konteks sosial budaya menjadi kerangka penting dalam memahami perilaku manusia serta produk pemikiran, termasuk dalam bidang agama, sastra, dan ilmu pengetahuan.(Koentjaraningrat,2009)

Dalam konteks kajian hadis menjelaskan konteks sosial budaya tentang situasi masyarakat Arab pada masa Nabi dan bagaimana budaya serta kondisi sosial ketika itu mempengaruhi penyampaian, pemahaman, dan penerapan ajaran Islam, juga menjelaskan realitas kehidupan masyarakat yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh ajaran Islam yang bersumber dari hadis. Hadis bukan hanya kumpulan perkataan atau tindakan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga refleksi dari realitas sosial yang terjadi pada masa beliau. Oleh karena itu, memahami hadis secara komprehensif memerlukan pendekatan kontekstual yang memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan historisnya. (M. Syuhudi Ismail,1992) Dalam perkembangan ilmu hadis modern, para ulama seperti Fazlur Rahman dan Yusuf al-Qaradawi menekankan pentingnya membaca hadis secara kontekstual, bukan tekstual semata.(Fazlur Rahman,1982)

Teks hadis mengandung dua dimensi ajaran yang krusial untuk dipahami, yakni dimensi universal dan kultural, imensi universal yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang berlaku sepanjang masa dan untuk seluruh umat manusia. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Hadis-hadis yang menekankan prinsip moral dan kemanusiaan ini bersifat lintas budaya serta dapat diaplikasikan di berbagai konteks masyarakat modern. Misalnya, sabda Nabi, “Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam menanamkan nilai universal tentang empati dan solidaritas antar manusia tanpa memandang suku, ras, atau agama. Sebaliknya sebagian hadis memiliki dimensi kultural yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat Arab pada masa Nabi. Hadis-hadis seperti ini sering kali lahir sebagai respons terhadap realitas sosial yang spesifik dan memerlukan pendekatan kontekstual dalam memahaminya. Misalnya, dalam beberapa hadis yang berbicara tentang posisi perempuan, pakaian, atau adat makan, perlu dipahami bahwa sebagian praktiknya merupakan cerminan dari budaya Arab abad ke-7, bukan norma absolut yang harus diterapkan secara literal di semua tempat dan waktu.(Quraish Shihab,2001) Oleh karena itu, para ulama hadis dan ahli ushul fiqh menekankan pentingnya membedakan antara ajaran normatif (syar‘i) dan ajaran yang bersifat kultural (‘urfiah).(Yusuf al-Qaradawi,1992)

Konteks sosial budaya membantu peneliti dan ulama memahami makna substantif suatu ajaran dan membedakannya dari bentuk-bentuk yang bersifat lokal, temporal, atau historis. Hal ini menjadikan pendekatan sosial budaya sangat relevan dalam menafsirkan ajaran Islam di berbagai masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Pendekatan dalam studi hadis yang mempertimbangkan konteks sosial budaya adalah keniscayaan dalam upaya pemahaman yang komprehensif, terutama bagi umat Islam kontemporer. Hadis, sebagai rekaman perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi

Muhammad SAW, lahir dalam lingkungan sosiokultural Jazirah Arab abad ke-7. (Nasaruddin Umar,2014)

Oleh karena itu, memahami suatu teks hadis secara utuh memerlukan penyelidikan terhadap Asbab al-Wurud (sebab-sebab kemunculan hadis), kondisi masyarakat saat itu, dan adat istiadat yang berlaku, yang kesemuanya membentuk latar belakang konteks hadis tersebut. Tanpa pendekatan ini, pemahaman hadis cenderung menjadi tekstualis dan literalistik, yang berisiko menghasilkan hukum atau praktik keagamaan yang kaku, tidak relevan, atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip universal ajaran Islam seperti maslahah (kemaslahatan umum) dan kemudahan (taiso). Para ulama kontemporer, seperti Muhammad al-Ghazali dan Fazlur Rahman, menekankan bahwa hadis tertentu terutama yang berkaitan dengan masalah muamalah (sosial) harus diinterpretasikan dengan membedakan antara pesan universal yang bersifat abadi dan ekspresi lokal yang terikat pada budaya Arab saat itu.(Fazlur Rahman,1982)

B. KONTEKS SOSIAL BUDAYA PADA MASA NABI

Masyarakat Arab pra-Islam memiliki sistem sosial berbasis kesukuan, patriarki, dan tradisi lisan yang kuat. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab hidup dalam suatu tatanan sosial dan budaya yang khas, yang sangat memengaruhi lahirnya wahyu serta konteks hadis-hadis beliau. Masyarakat Arab pra-Islam (Jahiliyah) memiliki struktur sosial yang berbasis kesukuan (tribalisme). Setiap individu sangat bergantung pada kabilahnya sebagai sumber identitas, perlindungan, dan kehormatan. Loyalitas kepada suku merupakan nilai tertinggi, bahkan melebihi loyalitas kepada kebenaran moral atau keadilan universal.(Philip K. Hitti,1970) Budaya Arab pada masa itu juga sangat menjunjung tinggi ‘ashabiyah (fanatisme kesukuan).

Nilai-nilai seperti keberanian, kehormatan, dan balas dendam (tsar) menjadi norma sosial yang menentukan status seseorang di masyarakat. Kondisi ini menyebabkan sering terjadinya peperangan antar suku, seperti perang Dahis wa al-Ghabra’ yang berlangsung selama puluhan tahun hanya karena persoalan kecil. Selain itu, masyarakat Arab pra-Islam hidup dalam sistem ekonomi yang beragam. Sebagian besar masyarakat Makkah bergelut dalam perdagangan, sedangkan penduduk Madinah (Yatsrib) banyak yang bercocok tanam dan berternak. Letak geografis Makkah yang strategis di jalur perdagangan antara Yaman dan Syam menjadikannya pusat ekonomi sekaligus spiritual karena adanya Ka’bah sebagai tempat ibadah yang sudah dihormati sejak masa Nabi Ibrahim AS.(Muhammad Abu Zahrah,1958)

Dalam bidang sosial, masyarakat Arab Jahiliyah memiliki struktur patriarkal, di mana kedudukan perempuan sangat rendah. Praktik seperti mengubur bayi perempuan hidup-hidup (wa’d al-banat) dilakukan karena dianggap sebagai aib bagi keluarga. Islam datang untuk menghapus tradisi ini dengan menegaskan kesetaraan spiritual dan moral antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT. Ini merupakan kritik terhadap budaya jahiliyah yang merendahkan martabat perempuan. Demikian juga, hadis-hadis yang berkaitan dengan perdagangan muncul karena masyarakat Arab saat itu memiliki tradisi berdagang yang sangat aktif. Nabi Muhammad SAW menanamkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam muamalah, yang kemudian menjadi fondasi etika ekonomi Islam.(M. Quraish Shihab,1996)

Secara religius, masyarakat Arab mengenal berbagai bentuk kepercayaan. Sebagian besar adalah penganut politeisme, menyembah berhala seperti Hubal, al-Lat, al-‘Uzza, dan Manat. Namun, ada juga kelompok kecil yang masih berpegang pada ajaran tauhid seperti hanif, serta komunitas Yahudi dan Nasrani yang hidup berdampingan di Jazirah Arab, terutama di daerah Yatsrib, Najran, dan wilayah utara. Ketika Nabi Muhammad SAW diutus, beliau membawa risalah Islam yang mereformasi tatanan sosial dan budaya tersebut, mengganti nilai-nilai kesukuan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, menegaskan keadilan sosial, serta menumbuhkan tanggung jawab moral individual dan kolektif berdasarkan tauhid. Dengan demikian, Islam tidak datang dalam ruang hampa, tetapi sebagai jawaban terhadap realitas sosial budaya yang ada pada masa itu. (Fazlur Rahman,1979)

C. PENTINGNYA KONTEKS DALAM MEMAHAMI HADIS

Pendekatan budaya dan kontekstual dalam studi hadis sangat diperlukan untuk menghindari pemahaman yang terlalu literal dan kaku. Pendekatan ini berfokus pada analisis Asbab al-Wurud (sebab munculnya hadis) dan kondisi sosial-budaya di mana hadis tersebut diucapkan, memungkinkan kita membedakan antara prinsip universal Islam dengan ekspresi kultural lokal yang berlaku di Arab pada

abad ke-7. Dengan memahami konteks, kita dapat mengidentifikasi hadis mana yang hukumnya bersifat mu'amalat (urusan duniawi) yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan hadis mana yang bersifat 'ibadat (ritual) yang harus dipertahankan secara statis, sehingga ajaran Nabi tetap relevan dan tidak terperangkap dalam bingkai waktu tertentu. Pendekatan kontekstual dalam studi hadis sangat diperlukan untuk menghindari pemahaman yang terlalu literal dan kaku berikut beberapa point pentingnya.

Sebagian besar hadis yang tercatat tidak disampaikan Nabi Muhammad SAW di ruang hampa, melainkan sebagai respons langsung terhadap masalah spesifik atau kebiasaan tertentu yang terjadi di masyarakat Arab pada masanya. Fenomena ini dikenal dalam studi hadis sebagai Asbab al-Wurud al-Hadis (sebab-sebab munculnya hadis). memahami asbab al-wurud sangat krusial karena ia mengungkapkan konteks sosial, budaya, dan bahkan psikologis yang melatar belakangi ucapan Nabi SAW. Tanpa konteks ini, suatu hadis yang ditujukan untuk menyelesaikan sengketa lokal atau memperbaiki praktik jahiliyyah tertentu berisiko ditafsirkan sebagai aturan universal yang kaku, mengabaikan kondisi faktual saat hadis itu diucapkan. Hadis yang bersifat situasional dan kontekstual ini menekankan pentingnya membedakan antara prinsip substansial dan ekspresi temporal dari ajaran Islam. Sering kali, larangan atau anjuran Nabi SAW disampaikan untuk mencegah kerusakan (mafsadah) yang spesifik pada waktu itu atau untuk mencapai kemaslahatan (maṣlahah) yang mendesak. (Yusuf al-Qaradawi, 1992) Contohnya, anjuran tertentu yang terkait dengan pengobatan atau pertanian mungkin merupakan saran terbaik yang tersedia pada masanya, bukan hukum medis yang bersifat permanen (laziman). Oleh karena itu, hukum yang terkandung di dalamnya bersifat fleksibel jika sebab hukumnya ('illah) hilang atau digantikan oleh solusi yang lebih baik di era modern, maka cara penerapannya dapat disesuaikan. Dengan mengadopsi pendekatan kontekstual, kita menghindari literalisme buta dan memastikan relevansi hadis terhadap kehidupan kontemporer.

Tujuan utamanya adalah menggali hikmah dan nilai universal yang terkandung di balik hadis situasional tersebut, alih-alih terpaku pada bentuknya yang lampau. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk mengaplikasikan ruh al-syari'ah-yakni keadilan, kemaslahatan, dan kasih sayang dalam menghadapi tantangan baru di zaman modern, menjadikan hadis sebagai sumber pedoman yang dinamis, bukan sekadar warisan sejarah yang statis dan kaku. (Muhammad al-Ghazali, 1989) Contoh hadis situasional : Dari Salamah bin al-Akwa' r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa di antara kalian telah menyembelih hewan kurban, maka janganlah pada hari ketiga masih ada sesuatu dari daging kurban itu di rumahnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini muncul pada masa ketika terjadi paceklik di Madinah, dan banyak orang miskin yang membutuhkan makanan. Karena itu, Rasulullah SAW melarang sahabat menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari agar mereka segera membagikannya kepada yang membutuhkan. Beberapa waktu kemudian, ketika kondisi masyarakat telah membaik, Rasulullah SAW membolehkan kembali menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari (HR. Muslim).

Ini menunjukkan bahwa larangan tersebut bersifat situasional, bukan hukum yang berlaku umum sepanjang masa. Sedangkan contoh Hadis kontekstual : "Janganlah kalian menulis sesuatu dariku, dan siapa yang telah menulis selain Al-Qur'an maka hapuslah. (HR. Muslim). Rasulullah SAW melarang penulisan hadis karena dikhawatirkan bercampur dengan Al-Qur'an, Namun setelah umat Islam semakin kuat dalam membedakan Al-Qur'an dan hadis, maka Nabi SAW mengizinkan penulisan hadis, sebagaimana sabdanya kepada Abdullah bin Amr bin al-'Ash ara sahabat masih baru belajar menulis dan menghafal ayat. "Tulislah, karena demi Allah, tidak keluar dari mulutku kecuali kebenaran." (HR. Abu Dawud). Larangan ini tidak lagi berlaku secara mutlak, karena konteksnya hanya pada masa awal turunnya wahyu. Maka secara kontekstual, hadis ini mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam menjaga kemurnian wahyu, bukan menolak penulisan hadis secara permanen.

Perbedaan budaya memengaruhi pemahaman hadis Nabi Muhammad SAW, yang muncul dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 dengan sistem sosial dan nilai-nilai khasnya. Memahami latar budaya Arab menjadi langkah awal untuk tafsir yang proporsional, karena sebagian ekspresi Nabi berakar pada kebiasaan lokal, bukan semata perintah universal. Pendekatan historis-antropologis diperlukan agar pemahaman hadis tetap kontekstual. (M. Syuhudi Ismail, 1995) Perbedaan antara budaya Arab dan budaya lain, seperti budaya Indonesia, sering kali menimbulkan perbedaan dalam penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Misalnya, cara berpakaian, bentuk penghormatan, atau sistem

kekerabatan dalam masyarakat Arab memiliki bentuk yang berbeda dengan masyarakat Nusantara. Dalam hal ini, seorang Muslim perlu mampu membedakan antara aspek yang bersifat tsawabit (tetap dan universal) dengan yang bersifat mutaghayyirat (dapat berubah sesuai konteks). Dengan cara demikian, ajaran Islam dapat diterapkan tanpa menghapus keunikan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. (Muhammad al-Ghazali, 1992)

Pemahaman perbedaan budaya mendorong sikap moderat dan toleran dalam mengamalkan hadis, karena menyadari bahwa sebagian praktik Nabi SAW merupakan produk konteks budaya tertentu, sehingga hindari generalisasi berlebih menjadi norma wajib. Kesadaran ini menjadi fondasi Islam rahmatan lil-'alamin, yang menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi sosial-budaya tanpa kehilangan nilai universal. (Yusuf al-Qaradawi, 1990) Hadis riwayat Abu Daud (no. 652): "خَالِفُوا الْيَهُودَ" ("فَالْيَهُودُ لَا يَصَلُّونَ فِي نَعَالِهِمْ وَلَا خُفَّائِهِمْ") ("Selisihilah orang-orang Yahudi, sesungguhnya mereka tidak salat dengan sandal dan khuff mereka"), menganjurkan salat ber alas kaki untuk bedakan dari Yahudi. Konteksnya masjid awal Islam berupa tanah berdebu/panas, praktis lindungi kaki tanpa lantai keramik/karpet modern. Meski sunnah, kaedah taharah wajib: badan, pakaian, tempat suci dari najis di Indonesia masjid bersih kini, prioritas lepas alas kaki hindari najis.

Hadis salat ber alas kaki (Abu Daud) dibatasi syarat suci (taharah): di masjid tanah/pasir zaman Nabi, kesucian mudah terjaga; kini masjid modern berlantai karpet bersih-AC, risiko najis tinggi sehingga ulama utamakan lepas alas kaki sebagai afdal. Ini selaras maqasid syariah: jaga kesucian masjid (syiar Islam) prioritas atas anjuran beda Yahudi, wujud fikih kontekstual demi khushu' salat suci, contoh nya pada awal Islam, izar (kain sarung) dan gamis dominan di budaya Arab gurun, praktis dan sopan sesuai al-'urf bukan hukum baku syariat. Pakaian ini memiliki fungsi praktis yang sesuai dengan iklim gurun, dan pemilihan jenis pakaian ini oleh Nabi Muhammad SAW merupakan bagian dari penyesuaian beliau terhadap budaya dan adat setempat (al-'urf), bukan penetapan hukum syariat yang baku.

Oleh karena itu, mengenakan izar atau gamis saat itu adalah ekspresi dari kesopanan yang disesuaikan dengan lingkungan, namun tidak berarti bahwa jenis pakaian ini menjadi standar tunggal yang wajib diikuti oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Prinsip utama dan inti syariat yang berkaitan dengan pakaian adalah menutup aurat (sitr al-'awrah), menjaga kesopanan, dan menghindari sikap berlebihan (israf) atau kesombongan. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis menekankan pada kriteria kualitatif yakni pakaian harus longgar, tidak transparan, dan menutupi bagian tubuh yang menjadi aurat bukan pada kriteria kuantitatif atau model tertentu. Dengan demikian, pakaian yang memenuhi kriteria syariat dapat bervariasi asalkan tidak melanggar batasan-batasan kesopanan yang telah ditetapkan. Fleksibilitas dalam fikih Islam memungkinkan jenis atau model pakaian Muslim untuk menyesuaikan dengan budaya dan adat istiadat setempat (al-'adah atau al-'urf), selama pakaian tersebut tetap memenuhi kriteria syariat yang universal (menutup aurat, tidak berlebihan, dan tidak menyerupai pakaian lawan jenis secara mencolok). (Ahmad al-Zarqa, 1990)

D. MENGHINDARI SALAH TAFSIR

Pendekatan kontekstual membantu umat Islam melihat relevansi hadis dalam kehidupan kontemporer tanpa kehilangan esensi ajaran. Namun dalam penafsirannya memerlukan pemahaman terhadap asbab al-wurud (sebab munculnya hadis). Dengan memahami konteks historis dan sosial hadis, seorang Muslim dapat membedakan antara ajaran yang bersifat universal dan ajaran yang terkait kondisi lokal yang temporer. (M. Syuhudi Ismail, 1994) Selain itu, pendekatan kontekstual membantu menghindarkan umat dari fanatisme sempit dan penafsiran literal yang kaku. Ketika hadis dipahami secara terlepas dari konteksnya, maka bisa muncul kesimpulan yang keliru atau bahkan bertentangan dengan semangat Islam yang rahmatan lil-'alamin. Oleh karena itu, ulama kontemporer menekankan perlunya memahami hadis dengan mempertimbangkan latar sosial, maksud sabda Nabi, serta nilai moral yang ingin disampaikan. Dengan cara ini, umat Islam dapat mengamalkan hadis secara tepat, sesuai dengan semangat zaman tanpa kehilangan esensi ajaran yang hakiki. (Muhammad al-Ghazali, 1992)

E. PERAN HADIS DALAM PEMBENTUKAN SOSIAL BUDAYA

1. Hadis sebagai Sumber Etika dan Akhlak Sosial

Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah secara jelas menegaskan tujuan fundamental dari pengutusan Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak (makarim al-akhlaq), menempatkan misi moral-etika di pusat ajaran Islam, bukan sekadar ritual ibadah baru, melainkan membangun fondasi karakter mulia individu dan masyarakat. Seluruh syariat from ibadah hingga muamalah bertujuan bentuk Muslim berakhlak luhur, diwujudkan lewat hadis sebagai petunjuk praktis dalam interaksi sosial. Contohnya: jaga kejujuran berdagang, tegakkan keadilan pada musuh, tunjukkan kasih sayang-empati sesama (Muslim/non-Muslim), menjadikan akhlak mulia aplikasi nyata keimanan sehari-hari.

Penekanan Nabi pada akhlak mulia menunjukkan adanya kesatuan erat antara keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak) dalam Islam. Akhlak yang baik adalah buah dari akidah yang benar, sementara akidah yang kuat harus tercermin dalam perilaku yang mulia. Oleh karena itu, kesempurnaan iman seseorang seringkali diukur berdasarkan kualitas akhlaknya, sebagaimana ditunjukkan dalam banyak Hadis yang menghubungkan akhlak baik dengan tingkat keimanan tertinggi. Misi kerasulan Nabi, oleh karena itu, merupakan upaya holistik untuk membersihkan hati, memperbaiki perilaku, dan membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai moralitas universal.

Hadis krusial dalam mu'amalah, menata hubungan sosial berbasis keimanan, akhlak mulia, dan moral untuk interaksi berkeadilan serta penuh kasih sayang tak hanya ritual, tapi ciptakan masyarakat adab saling hormat. Hadis Bukhari-Muslim tekankan: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah memuliakan tetangganya dan tamunya," ukur keimanan lewat perilaku sosial, fondasi komunitas harmonis; larang tipu daya, pengkhianatan, penyiksaan demi kejujuran-keadilan. Nilai ini relevan modern, dasari kehidupan damai-toleran; hadis jadi sumber hukum sekaligus pemandu moral tatanan sosial budaya adil-beradab. (Yusuf al-Qaradawi,1997)

2. Hadis sebagai Fondasi Hukum dan Tradisi

Hadis berperan fundamental sebagai penjelas praktis (bayan al-tafsili) atas perintah umum Al-Qur'an dalam ibadah, menjelaskan tata cara salat, puasa, zakat, dan haji melalui sunnah Nabi SAW. Tradisi ini tak hanya ritual, tapi membentuk dimensi sosial-budaya seperti salat berjamaah yang pererat ukhuwah dan haji yang ciptakan solidaritas global lintas bangsa, menjadikan ibadah fondasi peradaban Islam yang egaliter. Ritual berbasis hadis seperti Ramadan dan zakat kuatkan identitas budaya Muslim, tanam nilai disiplin, kejujuran, empati—membangun sistem nilai keislaman hidup di berbagai zaman dan tempat.

Hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan Islam menghargai budaya lokal ('urf) pra-Islam dengan meluruskan, bukan menghapusnya, selama sejalan tauhid dan moralitas membuat Islam inklusif terhadap tradisi baik demi kemaslahatan. Hadis Bukhari-Muslim, "Mudahkanlah, jangan mempersulit; berilah kabar gembira," melahirkan kaidah istihsān dan maṣlaḥah mursalah, beri fleksibilitas hukum untuk akomodasi adat dalam praktik keagamaan. Di Indonesia, ini terlihat pada tradisi di-Islamisasi seperti selamatan dan tahlilan yang menyatu dengan doa-sedekah, memungkinkan Islam beradaptasi dinamis dan harmonis tanpa hilang identitas. (Fazlur Rahman,1982)

Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi agen reformasi sosial-budaya pada masa awal Islam, mengubah masyarakat Jahiliyah yang penuh diskriminasi suku, penindasan perempuan, riba, dan perbudakan menuju nilai tauhid, kesetaraan, serta kasih sayang. Hadis riwayat Muslim (no. 1598) melarang riba karena menimbulkan ketimpangan ekonomi, menggantikan sistem eksploitatif dengan keadilan dan kesejahteraan bersama. Selain itu, khutbah Nabi (HR. Bukhari-Muslim) menyatakan, "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah suci atas kalian," menegaskan hak asasi manusia dan kesetaraan, membongkar hierarki suku-kekuasaan untuk tatanan sosial egaliter, beradil, dan beradab.

3. Hadis sebagai Penentu Identitas Budaya

Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki peranan strategis dalam membentuk pola pikir (mindset) umat Islam. Salah satu prinsip dasar yang diajarkan Rasulullah adalah pentingnya menuntut ilmu sebagai landasan kemajuan peradaban. Dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Mājah, dari Anas bin Mālik, Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu

Majah). Hadis ini menegaskan bahwa ilmu bukan hanya hak, tetapi kewajiban moral dan religius yang melekat pada setiap individu. Dorongan spiritual untuk mencari ilmu ini menjadi sumber energi intelektual yang melahirkan semangat belajar, berpikir kritis, dan berinovasi dalam berbagai bidang kehidupan. (Fazlur Rahman, 1982) Selain mendorong pencarian ilmu, hadis juga membentuk etika kerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial ekonomi.

Rasulullah SAW menanamkan nilai bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh adalah bagian dari ibadah. Dalam hadis disebutkan: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad). Nilai ini menanamkan mindset produktif, kreatif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Pola pikir seperti ini kemudian mendorong umat Islam pada masa klasik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang berlandaskan moral dan spiritualitas Islam. (Ahmad ibn Hanbal, 1995) Lebih jauh, pembentukan pola pikir yang berakar pada hadis melahirkan kebangkitan intelektual dan peradaban Islam yang gemilang. Sejarah mencatat lahirnya para ilmuwan Muslim seperti al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan al-Farabi yang mengembangkan ilmu-ilmu rasional dan eksperimental atas dasar dorongan keagamaan untuk mencari kebenaran. Pola pikir ilmiah dan terbuka terhadap pengetahuan ini menegaskan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai motor penggerak peradaban. Dengan demikian, hadis tentang ilmu dan kerja keras membentuk paradigma berpikir umat Islam yang menghargai akal, ilmu, dan usaha sebagai jalan menuju kemajuan dunia dan akhirat. (Seyyed Hossein Nasr, 1968)

Hadis Nabi Muhammad SAW berperan sebagai penuntun moral dan spiritual umat Islam menghadapi perubahan sosial serta kemajuan teknologi modern. Hadis bukan hanya sumber hukum, tapi pedoman etis menyeleksi nilai baru dari modernitas, dengan prinsip berpegang pada agama. Hadis riwayat Muslim menyatakan: “Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara; kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.” Sunnah jadi kompas moral di tengah dinamika zaman yang cepat dan kompleks. Modernitas membawa kemajuan ilmu pengetahuan, komunikasi, dan ekonomi, tapi tantang nilai Islam seperti konsumerisme, individualisme, hedonisme. Hadis beri pedoman bijak beradaptasi tanpa hilang jati diri, via prinsip wasatiyyah. Hadis Nabi SAW (HR. Ahmad): “Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.” Ini dasar seimbangkan kemajuan duniawi dan keteguhan spiritual, jaga umat tak hanyut globalisasi yang erosi moral-akidah Islam. (Ahmad ibn Hanbal, 1995)

KE S I M P U L A N

Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam sebagai sumber hukum dan pedoman hidup setelah Al-Qur'an. Namun, untuk memahami hadis secara utuh, diperlukan pendekatan kontekstual yang memperhatikan latar sosial dan budaya ketika hadis tersebut disampaikan. Banyak hadis lahir sebagai respons terhadap situasi, tradisi, dan permasalahan spesifik yang terjadi pada masyarakat Arab di masa Nabi Muhammad. Oleh karena itu, memahami konteks sosial budaya saat turunnya hadis membantu kita menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan maknanya. Selain itu, konteks sosial budaya menjadi kunci agar ajaran yang terkandung dalam hadis tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat modern, nilai-nilai universal dalam hadis dapat diterapkan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat. Pendekatan ini menuntun umat Islam untuk bijak dalam membedakan antara aspek ajaran yang bersifat tetap (tsawabit) dan yang bersifat fleksibel (mutaghayyirat), sehingga esensi moral dan spiritual hadis tetap terjaga.

Akhirnya, memahami hadis dalam bingkai sosial budaya bukan berarti mengubah makna wahyu, melainkan menggali makna terdalam sesuai tujuan syariat (maqāṣid al-syar'īah). Dengan cara ini, umat Islam dapat mengambil hikmah dari setiap hadis untuk membangun kehidupan yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Pendekatan kontekstual menjadikan hadis tidak hanya sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang hidup dan aplikatif bagi peradaban manusia sepanjang masa.